

IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN IPA KELAS VIII E DI SMPN 2 SUKODADI

M. Zuhdi Nur Hariyanto
SMPN 2 Sukodadi

Abstract

Research is carried out to improve students' critical thinking skills, through a problem-based learning model in class VIII E science subjects. Fun learning will increase learning activity. So that students can play an active role. This type of research is Classroom Action Research (PTK). Cycles I and II consist of two meetings. The results of research in cycle I showed that students' critical thinking ability increased by 75% and cycle II 90% was proven by the activities of students and teachers. From these data, it proves that the problem-based learning model has succeeded in improving students' critical thinking skills. It is expected from this research that teachers will increasingly innovate in teaching so that the ability of students can improve well.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Learners*

Abstrak

Penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, melalui model problem based learning pada mata pelajaran IPA kelas VIII E. Model problem based learning digunakan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam memahami pelajaran IPA. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan keaktifan pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat berperan aktif. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siklus I dan II terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 75% dan siklus II 90% dibuktikan dengan aktivitas peserta didik dan guru. Dari data tersebut membuktikan jika model pembelajaran problem based learning berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Diharapkan dari penelitian ini adalah guru-guru semakin berinovasi dalam mengajar agar kemampuan peserta didik dapat meningkat dengan baik.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berfikir Kritis, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode, model dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berkreasi. Pastinya kreasi ini diiringi dengan pembelajaran yang berbasis teknologi sesuai tuntutan pendidikan abad 21. Adapun kecakapan pendidikan Abad 21 adalah: Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*), Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*), Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*), Kolaborasi (*Collaboration*). Kecakapan tersebut termasuk kecakapan belajar tingkat tinggi atau yang di sebut *HOTS (High Order Thinking Skilss)*.

Pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan peserta didik secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Sehingga bisa memberikan hasil belajar yang baik bagi peserta didik. Namun kondisi dilapangan berdasarkan pengalaman mengajar di SMPN 2 Sukodadi prestasi peserta didik masih sangat rendah, terlebih dalam proses pembelajaran daring selama pandemi . Peserta didik masih menunjukkan sikap yang rendah selama proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kererampilan sains yang sangat rendah, sebagian besar diantara mereka belum terampil dalam mengamati masalah atau fenomena yang diberikan guru dan mencatat informasi dari hasil pengamatan, belum mampu membuat pertanyaan yang sesuai dengan dengan baik. Kemampuan peserta didik dalam berdiskusi dan mengolah data juga rendah, hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak aktif saat diskusi berlangsung. Permasalahan lainnya adalah belum terampil membuat sebuah kesimpulan dan tidak percaya diri untuk

menyampaikan hasil kerjanya.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan ini, salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil adalah dengan terus membiasakan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau *PBL* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang diawali dengan penyajian adanya suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian digunakan untuk membuat atau merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.¹ Pembelajaran dengan metode *PBL* akan melibatkan peserta didik untuk belajar menyelesaikan suatu masalah dunia nyata dan sekaligus belajar untuk mengetahui pengetahuan yang diperlukan. *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.²

PBL digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar. Peran guru dalam *PBL* yakni mengajukan masalah, memberikan pernyataan, dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Guru harus dapat memberikan kesempatan peserta didik menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan. *PBL* membantu peserta didik mempelajari konsep pengetahuan dalam kemampuan memecahkan masalah yang ada dalam dunia nyata khususnya pada mata pelajaran *IPA*. Melalui masalah dan pernyataan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran *IPA* Kelas VIII E di SMPN 2 Sukodadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, model pembelajaran sudah terkonsep menjadi satu sebagai sarana dalam komunikasi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Upaya mengimpelentasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, diperlukannya suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan.

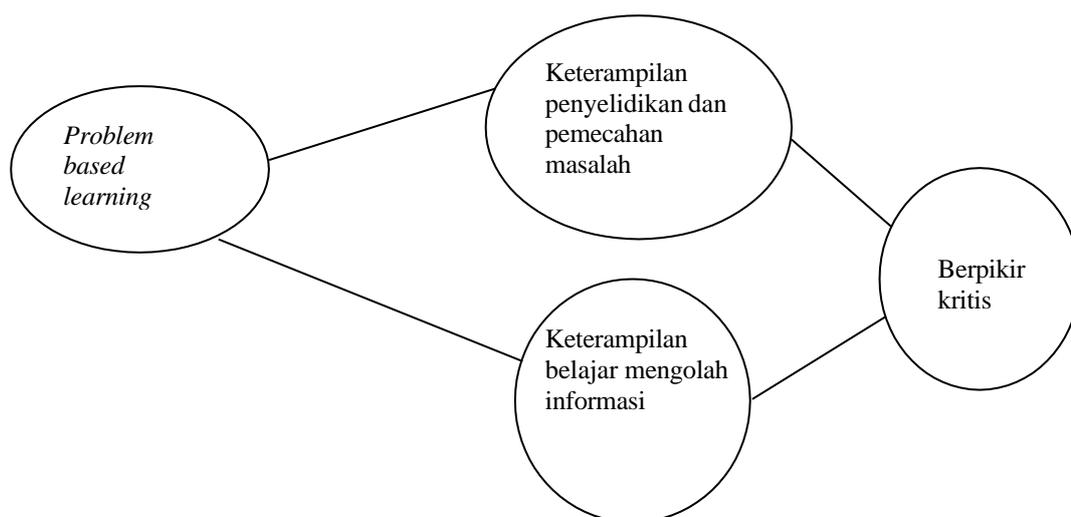
Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya yaitu, tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan

¹ Bkti Ariyani and Firosalia Kristin, "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 353–61.

² Triono Djonomiarjo, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 1 (2020): 39–46.

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³ Jadi, dalam pendekatan pembelajaran yang akan digunakan guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, cara berpikir, ide, keterampilan, dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, pemilihan model pembelajaran sangat mempengaruhi materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, tidak hanya materi pembelajaran akan tetapi setiap model pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan yang akan dilakukan peserta didik yang nantinya akan dibimbing langsung oleh gurunya di dalam kelas.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran kepada peserta didik yang dihadapkan pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri dengan menumbuh kembangkan keterampilan peserta didik.⁴ Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk lebih aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategi untuk meningkatkan mutu

³ Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Deepublish, 2020).

⁴ Hamdiah Ahmar et al., "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5, no. 2 (2020).

pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. PTK dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendeteksi, mengevaluasi, menalar, mengkreasi dan memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan Kelas VIII adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Waktu pelaksanaan pengambilan data penelitian mulai dari tanggal 5 sampai 12 September 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VIII E SMPN 2 Sukodadi . Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti ketika melakukan observasi di lapangan. Kegiatan yang terjadi di kelas VII yang masih kurang kondusif dan peserta didik yang aktif berbicara maupun bermain di dalam kelas dibandingkan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dampak dari hal tersebut adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak tersalurkan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII E dengan jumlah 29 orang.

Data yang diperoleh dari penelitian ini ada tiga yaitu data aktivitas guru dalam keterlaksanaan pembelajaran, data aktivitas peserta didik dan data kemampuan berpikir kritis. Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan dalam setiap siklusnya.

1. Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 6 September 2022 dan dilaksanakan selama 2 x 40 menit dengan membahas materi Sistem Pencernaan pada Manusia dengan model pembelajaran berbasis masalah. Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 12 September 2022 dilaksanakan selama 2 x 40 menit dengan menjelaskan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bekerjasama dengan guru mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap

perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan pokok bahasan.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi pembelajaran IPA.
- 3) Menyiapkan tes
- 4) Mempersiapkan instrumen berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

b. Kegiatan Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan yaitu tanggal 6 dan 12 September 2022.

c. Pengamatan

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Tidak hanya mengamati aktivitas siswa, tetapi juga data hasil berpikir kritis peserta didik. Adapun hasil observasi aktivitas guru, peserta didik dan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aspek yang Diamati	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor total deskriptor yang terencana	15	15
Jumlah skor deskriptor yang tampak/terlaksana	9	12
Persentase keterlaksanaan (%)	60%	80%
Kategori	Baik	Sangat Baik
Rata-rata (Kategori) (%)	70 (Baik)	

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, pada pertemuan 1 pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan dari pertemu 1 dan pertemuan 2 sebesar 20%, sehingga rata-rata keterlaksanaan sebesar 70%.

Berdasarkan taraf keberhasilan aktivitas guru berada pada kategori baik. Dapat dilihat pada lampiran 11 dan 11, halaman 111 dan 116. Observasi juga dilaksanakan terhadap aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Adapun data aktivitas peserta didik diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.2.

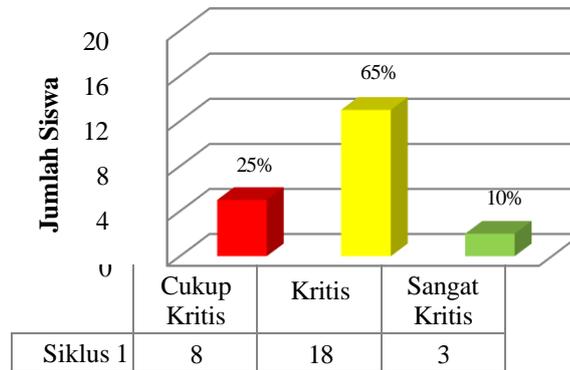
Tabel 1.2
Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Aspek yang Diamati	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor total deskriptor yang terencana	60	60
Jumlah skor deskriptor yang tampak/terlaksana	23	27
Persentase keterlaksanaan (%)	38	45
Kategori	Kurang Aktif	Kurang Aktif
Rata-rata (Kategori) (%)	41 (Kurang Aktif)	

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I, pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7%, dengan rata-rata sebesar 41%. Berdasarkan taraf keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori kurang aktif. Dapat dilihat pada lampiran 10, dan 12 halaman 113 dan 118. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik yang peneliti lakukan pada siklus I, diperoleh hasil yang belum optimal dan belum sesuai yang diharapkan. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan model PBL pada mata pelajaran IPA, namun masih ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik. Selain itu, peserta didik yang masih terbawa suasana belajar di dalam kelas yang masih kurang kondusif dan belum terlalu mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Banyak peserta didik yang telah memahami materi namun tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan.

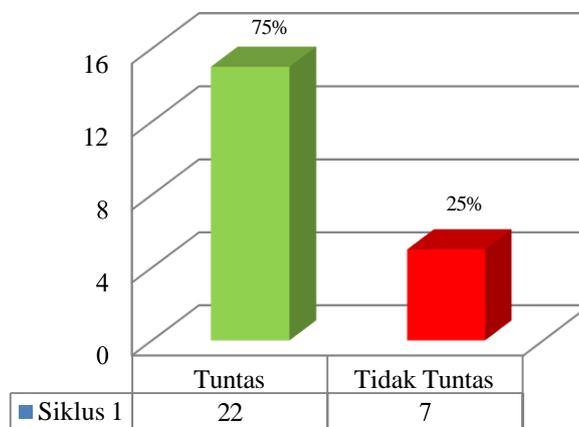
Data kemampuan berpikir kritis peserta didik per kategori dapat dilihat pada gambar 1.1.

Data Kemampuan Berfikir Kritis Siklus I



Berdasarkan gambar tersebut, untuk kategori kemampuan berpikir kritis sebagian besar yaitu 65% (18 peserta didik) berada dalam kategori kritis, dan hanya 10% (3 peserta didik) yang sangat kritis. Adapun data ketuntasan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada gambar 1.2.

Data Hasil Ketuntasan Berfikir



Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebesar 75% (22 peserta didik) berada dalam kategori tuntas dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan sangat kritis. Sedangkan sisanya sebesar 25% (7 peserta didik) tidak tuntas. Persentase ketuntasan ini belum mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yakni $\geq 85\%$ peserta didik berada pada kategori kritis dan sangat kritis. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bekerjasama dengan guru pamong atau guru kelas VIII untuk mengidentifikasi kekurangan dan merencanakan perbaikan pada siklus II. Dalam pelaksanaan siklus I, ada kegiatan atau langkah yang belum maksimal dilakukan, untuk itu ada beberapa langkah yang direkomendasikan untuk melakukan perbaikan pada siklus II, diantaranya:

- 1) Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan.
- 2) Guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menguasai tahapan-tahapan yang telah direncanakan dan dibuat dalam bentuk RPP.
- 3) Melatih peserta didik dalam mempresentasikan dan menyimpulkan materi yang dipelajari.
- 4) Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok atau peserta didik yang terlihat aktif agar kelompok yang lain dapat termotivasi.

2. Siklus II

Kegiatan Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 6 September 2022. Dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit, membahas materi tentang Sistem Pencernaan pada Manusia. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 12 September 2022 dilaksanakan selama 2 x 35 menit dengan menjelaskan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan kembali menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II, peneliti bersama guru bekerjasama atau kolaborasi merencanakan perbaikan-perbaikan dari kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Dimana hasil refleksi pada siklus I menjadi acuan guru dan peneliti dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II.

b. Pelaksanaan

Sama dengan siklus I, pada siklus II peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan. Tidak hanya mengamati aktivitas guru dan peserta didik, Adapun data hasil

kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aspek yang Diamati	Siklus I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor total deskriptor yang terencana	15	15
Jumlah skor deskriptor yang tampak/terlaksana	14	15
Persentase keterlaksanaan (%)	93	100
Kategori	Sangat Baik	Sangat baik
Rata-rata (Kategori) (%)	96 (Sangat Baik)	

Berdasarkan tabel data hasil observasi tersebut di atas, didapatkan aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus II sebesar 93% dan pertemuan 2 sebesar 100%. Artinya, dari pertemuan 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7%, dengan rata-rata keterlaksanaan sebesar 96%. Berdasarkan taraf keberhasilan aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dan dinyatakan berhasil. Terlihat dari tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dengan sangat baik. Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 19 dan 21, halaman 138 dan 143.

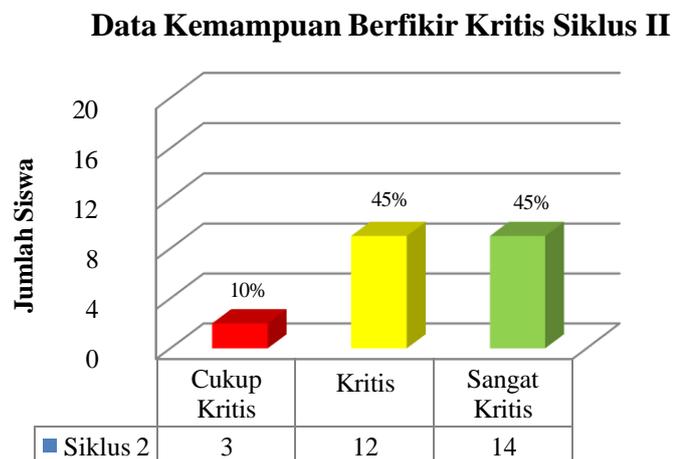
Adapun observasi juga dilakukan terhadap aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Data aktivitas peserta didik yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel 1.4 :

Tabel 1.4
Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Aspek yang Diamati	Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor total deskriptor yang terencana	60	60
Jumlah skor deskriptor yang tampak/terlaksana	42	50
Persentase keterlaksanaan (%)	70	83
Kategori	Aktif	Sangat Aktif
Rata-rata (Kategori) (%)	76% (Sangat Aktif)	

Berdasarkan data hasil observasi peserta didik pada siklus II, pada pertemuan 1 sebesar 70% dan pertemuan 2 sebesar 83%. Artinya, dari pertemuan 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 13%. Dengan rata-rata sebesar 76%, sehingga peserta didik berada pada kategori sangat aktif. Hal ini terlihat dalam proses selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung bahwa peserta didik sudah menyesuaikan kondisi kelas dengan tidak terlalu bermain saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pada siklus II mengacu pada saran perbaikan yang telah dibuat pada kegiatan refleksi siklus I. Berdasarkan pada taraf keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori sangat aktif dan dinyatakan berhasil.

Data kemampuan berpikir kritis peserta didik per kategori dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Berdasarkan gambar tersebut, untuk kategori kemampuan berpikir kritis pada siklus II, jumlah peserta didik yang berada dalam kategori kritis sebanyak 42% (12 siswa) sangat kritis sebanyak 48% (14 siswa) dan 10% (3 siswa) yang masih berada dalam kategori cukup kritis. Adapun data ketuntasan berpikir kritis peserta didik pada siklus II dapat di lihat pada gambar berikut :



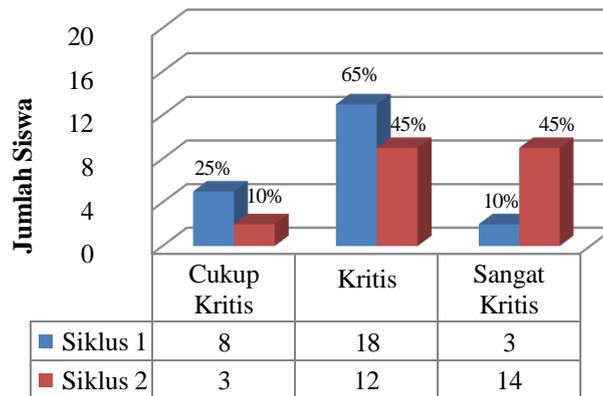
Berdasarkan gambar tersebut, sebagian besar peserta didik yaitu sebesar 90% (27 peserta didik) berada dalam kategori tuntas yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan sangat kritis, dan sisanya sebesar 10% (2 peserta didik) tidak tuntas. Jadi ketuntasan ini sudah mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan yakni $\geq 85\%$ peserta didik berada pada kategori kritis dan sangat kritis.

c. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah dilakukan, tahap- tahap pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun bersama oleh peneliti dan guru. Nilai berpikir kritis peserta didik juga pada siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk itu pelaksanaan terhenti hingga pada siklus II.

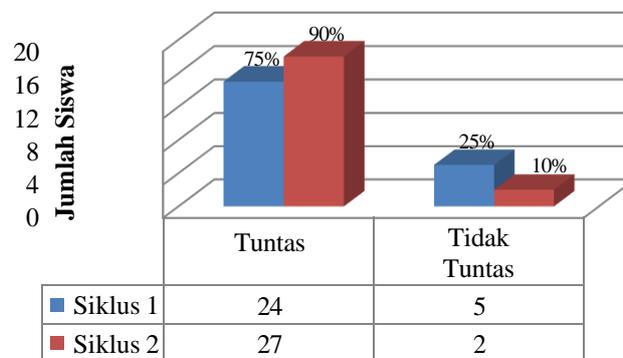
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, nilai atau hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII E SMPN 2 Sukodadi pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik untuk mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dalam belajar, menumbuhkan motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta didik yang meningkat pada setiap pertemuannya hal ini tidak lepas dari peran guru yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mempengaruhi aktivitas peserta didik. Setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, hasil dari kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar peserta didik meningkat. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar dan hasil tes yang telah dilakukan. Data perbandingan kemampuan berpikir kritis per kategori pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Data Kemampuan Berfikir Kritis Siklus I dan II



Berdasarkan gambar tersebut, terdapat perbandingan kemampuan berpikir kritis siklus I dan siklus II, dimana ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai (75%) yakni 18 peserta didik dengan kategori kritis dan 3 peserta didik dengan kategori sangat kritis dengan nilai rata-rata kelas 68. Selanjutnya pada siklus II, ketuntasan klasikal mencapai (90%) dimana 12 peserta didik berada pada kategori kritis dan 14 peserta didik berada pada kategori sangat kritis dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78. Adapun perbandingan ketuntasan berpikir kritis peserta didik siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Data Hasil Ketuntasan Berpikir Kritis Siklus I dan II



Pada gambar tersebut, dapat dilihat ketuntasan berpikir kritis peserta didik pada siklus I sebanyak 24 orang peserta didik yang tuntas dari 29 peserta didik yang mengikuti tes. Pada siklus II dari 29 peserta didik yang mengikuti tes, terjadi peningkatan peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil dari kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya yaitu Yulas Feriyati dengan judul “peningkatan kemampuan berpikir kritis pada

pembelajaran IPA melalui pembelajaran berbasis masalah siswa kelas VIII E SMPN 2 Sukodadi Lamongan”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa pra siklus yaitu 51,39 menjadi 67,82 pada siklus I dan 82,87 pada siklus II. Banyaknya siswa yang tuntas pada pra siklus hanya 3 siswa dengan presentase 16,67% meningkat menjadi 9 siswa dengan presentase 50,00 pada siklus I dan menjadi 17 siswa dengan presentase 94,44% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII E SMPN 2 Sukodadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPA Kelas VIII E SMPN 2 Sukodadi Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan klasikal berpikir kritis peserta didik pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II meningkat sebesar 90%. Ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar $\geq 85\%$ peserta didik berada pada kategori kritis dan sangat kritis. Selain itu, peningkatan dapat dilihat dari presentase aktivitas guru pada setiap siklus. Pada siklus I presentase aktivitas guru sebesar 70% meningkat pada siklus II sebesar 96%. Adapun pada siklus I presentase aktivitas peserta didik sebesar 41% dan meningkat pada siklus II sebesar 76%. Presentase aktivitas guru dan peserta didik juga telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena telah memenuhi indikator keberhasilan pada siklus II.

Dari kesimpulan di atas, ditunjukkan adanya peningkatan hasil dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, karena guru yang menyediakan waktu berpikir kepada peserta didik berhasil meningkatkan respon peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebab peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah sapat memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dari guru sehingga peserta didik dapat menyampaikan idenya untuk didiskusikan agar supaya pemahaman peserta didik mencapai target yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Hamdiah, Prastawa Budi, Mardiana Ahmad, Ahmad Mushawwir, and Zul Khaidir. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning: Literature Review." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5, no. 2 (2020).
- Ariyani, Bekti, and Firosalia Kristin. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): 353–61.
- Djonomiarjo, Triono. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 1 (2020): 39–46.
- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish, 2020.